

dialog dengan agama lain:
suatu jalan fransiskan



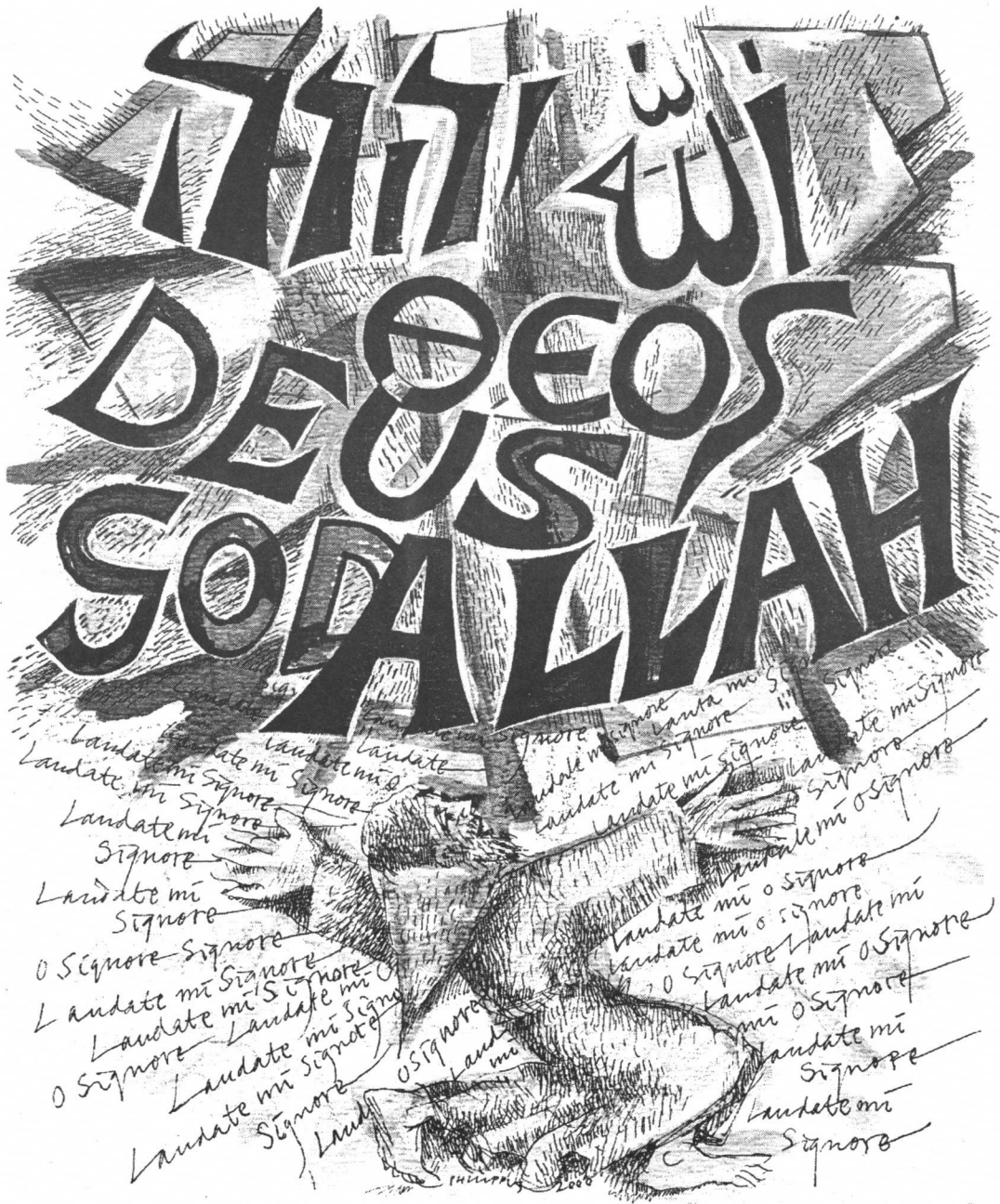
DAFTAR ISI

MENGAPA FRANSISKUS MENGHORMATI TULISAN UMAT MANUSIA	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	5
C. INFORMASI	5
1. DIALOG: DEFINISI DAN ATURAN DASAR	5
1.1 DEFINISI	5
1.2 SYARAT-SYARAT	6
1.3 TUJUAN	7
1.4 MENDESAKNYA DIALOG	7
1.5 WAKTU	9
2. KEKRISTENAN DAN AGAMA LAIN	10
2.1 KONSILI VATICAN II	10
2.2 SETELAH KONSILI	11
3. TENDENS-TENDENS TEOLOGI	11
3.1 TEOLOGI DIALEKTIS	12
3.2 TEOLOGI PENGGENAPAN	12
3.3 TEOLOGI KEKRISTENAN ANONIM	12
3.4 TEOLOGI TENTANG KRISTUS SEBAGAI SABDA	14
4. DIALOG DALAM HIDUP SEHARI-HARI	15
4.1 DIALOG DI BIDANG SOSIAL	15
4.2 PERJUMPAAN UNTUK BERDIALOG	15
5. DIALOG FRANSISKAN	16
5.1 DIALOG YANG TIMBUL DARI GERAK DOA	17
5.2 TUNDUK KEPADA SETIAP MAKHLUK	17
5.3 JADILAH DIRIMU SENDIRI	18
5.4 BERADA DI TENGAH MEREKA	18
5.5 MENGAMBIL INISIATIF	18
5.6 PERCAYA KEPADA ORANG LAIN	18
5.7 BERPENGARUH MELALUI KATA-KATA DAN PERBUATAN	18
5.8 KERJASAMA	19
5.9 LEBIH SUKA MEMAHAMI DARIPADA DIPAHAMI	19
5.10 SEBAGAI ALAT PERDAMAIAN	19
D. PELATIHAN	21
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

Karena hormatnya pada nama kudus Allah dan nama Yesus Kristus, Fransiskus mengumpulkan potongan tulisan baik tentang Tuhan maupun tentang manusia yang ditemukannya di jalan, di rumah atau di lantai dan meletakkannya di tempat yang layak.

Ketika seorang saudara menanyakan mengapa ia juga rajin mengumpulkan tulisan orang kafir

dan tulisan yang tidak memuat nama Tuhan, Fransiskus menjawab, "Nak, karena di dalamnya terdapat huruf-huruf, yang daripadanya dapat disusun nama termulia Tuhan Allah. Lagipula yang baik yang terdapat di dalamnya, bukan berasal dari orang kafir atau dari siapa pun, melainkan dari Allah semata-mata, yang adalah pemilik segala yang baik" (LegMaj IX:8; 1Cel 82).



A. PENGANTAR

Berbagai macam agama, dengan caranya masing-masing mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam perjalanan sejarah Gereja Katolik, pernah Gereja memproklamasikan dirinya sebagai satu-satunya jalan yang benar menuju keselamatan. Keyakinan Gereja, dalam periode itu, mempengaruhi sikap dan hubungannya dengan agama lain. Gereja yakin bahwa

pengikut agama lain hanya dapat diselamatkan bila bertobat dan mengikuti agama Katolik. Maka usaha untuk membertobatkan umat manusia adalah tujuan utama karya misi. Namun dalam perjalanan waktu, agama lain juga mengklaim bahwa mereka pun bertanggungjawab terhadap keselamatan seluruh dunia. Inilah awal konfrontasi.



Dalam konferensi agama-agama sedunia pada tahun 1892 di Chicago, para duta dari semua agama berusaha untuk mengembangkan pengertian bersama dalam rangka memelihara semangat kerjasama antaragama di dunia. Kesadaran ini memberikan dorongan kuat untuk membangun dialog antaragama.

Konsili Vatikan II mengakui agama lain sebagai jalan keselamatan yang sah dan dengan demikian membuka pintu untuk berdialog dengan agama-agama lain di dunia. Dalam

pengertian yang baru terhadap agama lain ini, Gereja bicara tentang karya Roh Kudus dalam agama lain. Dalam peristiwa inkarnasi Allah, Gereja menemukan sikap dasar menuju manusia dan kesimpulan baru untuk membangun hubungan antaragama.

Bagi Fransiskan, Fransiskus tetap merupakan teladan yang menyakinkan. Pertemuannya dengan Sultan al-Malik al-Kamil dari Mesir masih relevan untuk menjadi model dalam membangun suatu dialog yang menaruh hormat pada umat lain agama.

B. TINJAUAN

Pada zaman Fransiskus “pengertian dan praktek dialog” tidak dikenal. Oleh karena itu bagian pertama dari katern ini kami mulai dengan menjelaskan pengertian dialog itu sendiri.

Pada bagian kedua akan dipaparkan bagaimana dialog antara agama katolik dengan agama-agama lain dijalankan, baik secara teologis maupun praktis. Untuk itu, ketetapan-ketetapan Konsili Vatikan II menjadi acuan utama kami. Selanjutnya akan disebutkan beberapa trend teologis masa kini, untuk membantu kita menyadari implikasi tentang dialog dalam hidup sehari-hari.

Pada bagian akhir akan dipaparkan sepuluh petunjuk untuk dialog fransiskan yang akan memberikan beberapa gagasan praktis. Dalam apa yang dinamakan “humanisme baru” kita dapat

menemukan hal-hal hakiki yang penting dari kristianitas, yang terbuka terhadap Allah dan tujuan akhir dari hidup. Humanisme ini mengandung banyak nilai, di mana kita juga menemukan bentuk kehidupan fransiskan. Karenanya tugas utama kita adalah berusaha untuk mewujudkan kemanusiaan sepenuhnya dan mencari nilai terdalam dari hidup manusia. Semangat sabda bahagia dan usaha mencari kekudusan dalam kehidupan sehari-hari serta pembaruan liturgi, dapat membantu kita untuk menjadi orang kristen pada zaman ini. Pada bagian akhir dari katern ini akan diperlihatkan nilai kesaksian yang diharapkan dari kita sebagai pengikut Fransiskus dan Klara. Akhirnya sekularisasi dapat dialami sebagai sebuah pembebasan yang memungkinkan kita pada zaman sekarang ini untuk bersikap sebagai fransiskan sejati.

C. INFORMASI

1. DIALOG: DEFINISI DAN ATURAN DASAR

1.1 DEFINISI

Dialog adalah komunikasi timbal balik yang bersifat progresif pada tingkat relasi, gagasan, tindakan, pengalaman mengenai suatu pokok dan kesunyian mendengarkan sapaan suara Allah dalam diri kita.

Istilah kunci yang sangat berarti dan menuntut penjelasan terdapat dalam kata-kata ini:

- **Timbal balik:** dialog adalah tuturkata antara dua orang atau lebih, atau antarkelompok, yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
- **Progresif:** dialog mesti membangun proses gerakan yang akan mencapai suatu tingkat yang lebih tinggi dan lebih dewasa.

- **Komunikasi:** dialog berarti saling membagi dan saling ambil bagian; memberi dan menerima.
- **Pada tingkat relasi:** dialog adalah sebuah kesadaran bahwa kita memerlukan orang lain dan tergantung padanya.
- **Tingkat gagasan:** dialog berarti saling membagi pengetahuan, pemahaman tentang hidup dan pengertian tentang dunia.
- **Tingkat tindakan:** dialog adalah aksi dan kerjasama.
- **Tingkat pengalaman:** dialog adalah saling tukar pengalaman dalam aneka bidang seperti ekonomi, politik, suku bangsa, geografi, sosial, budaya dan agama.

- **Tingkat kesunyian mendengarkan:** dialog adalah suatu proses, yang hanya dapat tercapai dalam keterbukaan dan saling mendengarkan. Kesunyian adalah syarat awal agar Roh Kudus dalam diri kita dapat disadari. Sikap ini memungkinkan kita untuk saling memahami satu sama lain dan percaya akan kasih dari pihak lain,

tanpa harus mengungkapkannya lewat kata-kata.

Dialog adalah suatu peziarahan dalam kerendahan hati yang mendalam dengan tujuan mencapai pemahaman pribadi antarmanusia. Tanpa kerendahan hati dan kasih, dialog tidak mungkin berjalan.



Kita harus mengakui bahwa ada banyak agama dan masing-masing mempunyai sudut pandang mereka sendiri perihal pemahaman mereka tentang dunia. Meski demikian semua agama dapat saling memperkaya bila menyumbangkan pemahaman diri mereka kepada yang lain.

Kelompok-kepompok agama itu antara lain disebutkan di bawah ini:

- ♦ Agama Yahudi, Kristen dan Islam
- ♦ Khonghucu, Buddha, Tao dan Shinto
- ♦ Hindu, Jain, Sikh, Zoroaster
- ♦ Agama asli Afrika dan Amerika
- ♦ Kultus dan agama baru

1.2 SYARAT-SYARAT

Dialog mengandaikan bahwa pihak-pihak yang terlibat saling memahami dan menerima posisinya masing-masing serta menghormati pandangan di antara mereka. Dialog juga mengandaikan bahwa pihak-pihak yang terlibat, mengerti dan mengakui tugas dan rancangan

yang menjadi keprihatinan mereka bersama, kemungkinan untuk bertukar pandangan dan kesediaan untuk meningkatkan hubungan bersama.

Di atas segala-galanya, dialog yang sejati hanya mungkin terjadi antara pihak-pihak yang

setara, di mana tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Tidak boleh ada pihak yang mengklaim bahwa dia lebih memiliki "kebenaran" daripada yang lain. Dialog sangat

ditentukan oleh kesetaraan, toleransi terhadap keyakinan, sikap dasar dan praktek kehidupan yang berbeda serta kesediaan total untuk saling berbagi dan menerima.

1.3 TUJUAN

Dialog diharapkan memperbaiki pengertian dan hubungan antarsesama manusia. Tujuan dialog dapat bermacam-macam, antara lain untuk saling memahami satu sama lain, untuk belajar dari yang lain dan untuk bekerjasama.

Tujuan dari dialog sama umurnya dengan dialog itu sendiri. Paling jelas dapat diamati pada SOCRATES, seorang Filsuf Yunani. Untuk menangkalkan dampak negatif akibat ajaran kaum Sofis, (= sebuah "sekolah filsafat", yang salah mengarahkan banyak orang karena logika semu),

SOCRATES mulai melibatkan mereka dalam percakapan yang bersifat dialogis, dengan maksud membuat mereka sendiri menyadari kebenaran itu. Ia hanya berminat pada soal mengangkat kebenaran itu ke permukaan dan bukan untuk memenangkan argumentasi atau untuk memper-tobatkan orang lain agar menerima posisinya. Dialog harus dilihat sebagai suatu usaha yang dengan rendah hati mau mencari kebenaran, bahkan dewasa ini, tujuan dari dialog adalah suatu usaha yang dengan rendah hati mencari kebenaran.

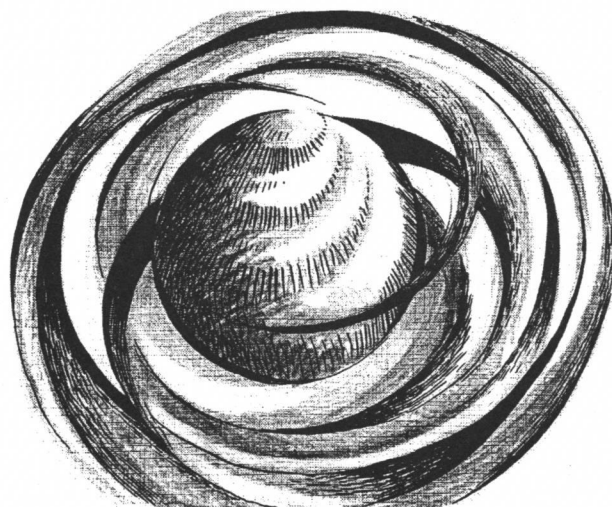
1.4 MENDESAKNYA DIALOG

Dewasa ini ada banyak faktor yang membuat dialog menjadi prioritas yang urgen. Pentingnya dialog dapat dirujuk ke *hakikat setiap pribadi manusia*. Semakin martabat manusia diinjak di beberapa negara, semakin berkembang kesadaran manusia bahwa sikap ini tidak adil. Manusia pun semakin sadar akan makna kebebasan yang sesungguhnya. Berkenaan dengan hal ini, agama sangat diharapkan dan memang diinginkan untuk dapat mengungkapkan diri secara manusiawi dan penuh arti, yang tidak boleh dipaksakan kepada seseorang. Karena itu, pendekatan dialogis dimaksudkan untuk menghargai keinginan dan harapan tersebut.

Dialog juga penting karena alasan bahwa kita adalah makhluk *sejarah*. Kita sadar akan keterikatan kita pada waktu, akan evolusi yang terjadi secara bertahap dan berkembang, yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan. Orang bahkan berkata bahwa sebenarnya agama secara paling tajam menyadari perkembangan yang dipengaruhi oleh sejarah. Agama tidak lagi berpegang teguh pada ungkapan iman masa lalu yang mengklaim diri sebagai pemilik seluruh kebenaran dan dapat mengungkapkan satu-satunya jalan keselamatan dan sebagainya. Bila kebenaran yang utuh bukan merupakan pernyataan sejarah atau dengan kata

lain tidak dapat diberikan oleh sejarah, maka konsekuensinya adalah bahwa semua manusia harus berjalan dengan rendah hati untuk mencari kebenaran itu. Jalannya adalah melalui dialog.

Pentingnya dialog juga dapat dirasakan dalam era *globalisasi* ini. Planet bumi kita telah menjadi bagaikan sebuah "desa dunia", oleh karena fasilitas transportasi internasional yang begitu canggih dan komunikasi cepat yang melampaui jarak betapapun jauhnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, semua bangsa sekarang ini memiliki sejarah dunia bersama karena telah dipertemukan dan menjadi suatu kesatuan.



Akan tetapi, kenyataan ini pun dapat menciptakan masalah baru. Pertemuan dengan orang-orang yang berlainan kebudayaan, berlainan agama serta keyakinan ideologi dapat menimbulkan soal. Pertemuan manusia secara eksistensial dan intelektual dapat menyebabkan hilangnya jatidiri serta keunikan tradisi. Meski demikian, dengan dan melalui dialog kita tetap terpenggil untuk menciptakan suatu pengertian antarpribadi, bangsa dan budaya seraya menghormati martabat dan kebebasan pribadi masing-masing.

Globalisasi berkaitan erat dengan *pluralisme*. Baru pada zaman sekarang kita mampu mengerti pluralisme sesungguhnya. Hal ini pulalah yang membuat dialog itu penting. Pluralisme, suatu kenyataan yang ada sejak lama, dewasa ini telah dipahami sebagai suatu nilai. Sebelumnya, manusia tidak tertarik pada pluralisme. Sikap ini dibenarkan dengan menerapkan prinsip nonkontradiksi. Artinya: apabila terdapat dua posisi (ideologi, agama dsb.) maka keduanya dianggap sebagai dua hal yang bertentangan. Karenanya, hal ini akan memaksa orang untuk memilih mengambil keputusan satu dari dua hal tersebut karena keyakinan bahwa dua hal tersebut saling berlawanan atau tidak mungkin sama-sama benar.

Cara berpikir yang demikian, dewasa ini dianggap salah. Agama-agama tidak merupakan alternatif yang berlawanan karena titik tolak umumnya berbeda. Agama, bahkan tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Pluralisme itu sendiri haruslah diterima sebagai ungkapan suatu kenyataan yang sangat luas dan harus diakui. Sekarang ini yang penting bukan lagi soal mengabaikan atau menyangkal pendapat orang lain, melainkan saling memperkenalkan diri dan saling menghargai. Jadi, dialog merupakan suatu sarana damai untuk membangun keselarasan dalam dunia yang sangat pluralistik ini.

Akibatnya, pengertian kita tentang *kebenaran* pun turut berubah. Kebenaran memang bersifat monolistik, seperti batu karang, namun pengertian dan pemahaman manusia tentang kebenaran tidak pernah akan sempurna atau utuh. Dalam tradisi filsafat India terdapat suatu konsep kebenaran yang serupa dengan pandangan

modern dalam dunia yang pluralistik. Untuk merangsang sebuah diskusi, akan kami sajikan pemahaman orang India tentang kebenaran. Bagi orang India, kebenaran merupakan suatu pusat yang ingin dicapai oleh pelbagai agama serta filsafat. Kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki sepenuhnya pada suatu saat tertentu. Sejauh manusia adalah manusia sebagaimana adanya, yaitu sebagai makhluk yang terbatas, yang hidup dalam ruang dan waktu, maka segala usahanya untuk memahami kebenaran dapat dibandingkan dengan suatu perjalanan menuju ke pusat, di mana segala cahaya bersilangan dan bertemu. Kepenuhan kebenaran sesungguhnya terdapat dalam pusat itu. Pelbagai agama dan filsafat sedang dalam perjalanan menuju ke pusat tersebut. Barangkali beberapa dari antaranya berjalan lebih lama daripada yang lainnya untuk sampai pada pusat itu. Karena itu kiranya lebih tepatlah kalau dibahasakan demikian: semuanya mengambil bagian dalam kebenaran, tetapi tak satu pun di antaranya yang sama sekali benar. Sebaliknya, kendati pun semuanya mempunyai kekurangan, namun tidak ada satu pun dari antaranya yang sama sekali keliru. Karena itu, kebenaran agama pada dasarnya merupakan soal dialektika: apa pun yang sudah pernah dikatakan tentang agama, pastilah masih ada yang belum dikatakan. Apa pun yang telah ditegaskan sebagai benar, pada gilirannya harus terus-menerus dikoreksi oleh pernyataan baru. Siapa saja selalu mungkin mengembangkan diri dan menuju kebenaran. Perjalanan menuju pusat untuk menggapai kebenaran kiranya dapat terjadi melalui dialog.

Suatu hal lagi yang membuat dialog itu mendesak adalah menyangkut banjirnya arus *informasi*. Dewasa ini kita dibanjiri informasi oleh media elektronik. Hal itu bukan saja memberikan kemungkinan komunikasi global, melainkan juga bahaya manipulasi yang bermacam ragam. Iklan terus-menerus menjadi pengoda pada zaman ini. Kebutuhan ditimbulkan, kebahagiaan mutlak ditawarkan. Dalam lomba tanpa batas ada tempat untuk apa saja, juga bagi propaganda ideologi dan politik serta indoktrinasi religius. Kepenuhan informasi tanpa adanya norma etik, sangat mempengaruhi tolok

ukur nilai, sikap serta keyakinan seseorang. Yang utama bukan lagi kebenaran tetapi keuntungan. Di hadapan kelebihan tawaran informasi ini kita

terasa harus menguji, menganalisa dan merefleksikannya kembali dalam sebuah dialog yang kritis dengan mediamassa.

1.5 WAKTU

Kendati pun manusia sesungguhnya terbatas dan secara hakiki tidak mampu mencapai seluruh kebenaran, tetapi manusia tidak berjalan sendirian. Pertanyaannya: apa yang terjadi bila Allah mewahyukan diri-Nya?

Tidak diragukan bahwa Allah dapat mewahyukan diri-Nya. Akan tetapi, hal itu akan menimbulkan pertanyaan baru: apa artinya wahyu Allah? Apakah hanya dimaksudkan pemahaman kebenaran yang dapat dirumuskan dengan bahasa manusia atau kesadaran akan kehadiran Allah dalam diri kita? Siapa yang mengklaim memiliki wahyu Allah yang sejati, jika lebih dari satu agama serta tradisi menyatakan dirinya sebagai agama yang diwahyukan? Bagaimana dapat dipastikan bahwa pihak-pihak yang menerima tradisi tertentu itu sungguh telah memahami dan meneruskan wahyu tersebut tanpa memalsukan pesannya? Bukankah penerusan wahyu Allah cenderung

menjadi tidak sempurna karena manusia yang menerima dan menjadi sarana-Nya tidak sempurna?

Pertanyaan-pertanyaan ini serta pertanyaan lainnya menjadi semakin bermakna manakala kita sadar akan historitas kita, manakala kita menyadari kenyataan bahwa semua tradisi keagamaan mengandung potensi kekeliruan dan ketidaksempurnaan. Tambahan pula, bahwa ilmu seperti psikologi dan sosiologi menyadarkan kita akan kenyataan bahwa setiap kelompok manusia menangkap dunia—karena itu juga wahyu—dalam konsep yang telah terbentuk dan tersedia dalam lingkungan kebudayaan serta situasi yang tertentu. Kesimpulan kita kiranya demikian: kendatipun ada wahyu, (hal mana tidak perlu kita ragukan) kita membutuhkan dialog dengan segala kebudayaan, tradisi serta agama agar dapat memahaminya seutuh mungkin.



2. KEKRISTENAN DAN AGAMA LAIN

Pada masa lampau Gereja tidak selalu siap untuk berdialog. Sejarah menunjukkan bahwa sesungguhnya Gereja justru tidak mampu berdialog. Pemahaman teologi yang salah pernah membuat agama kristen menolak adanya keselamatan dalam agama lain. Gereja pada masa lampau kerap mendekati kebudayaan lain dengan mere-mehkan tradisi keagamaannya, membaptis orang dengan paksa dan membebani mereka dengan suatu bentuk kehidupan kristen yang khas Barat.

Bagaimana dewasa ini? Bagaimana pengertian tentang misi bagi kita sekarang? Bagaimana agama lain memahami misi mereka? Kita membutuhkan dialog untuk memperjelas pertanyaan itu. Kita harus dapat saling mengerti. Bila tidak demikian, jangan heran bila agama di wilayah tertentu menolak kita untuk datang ke sana. Bagaimana arah teologi yang berbeda membentuk gambaran diri Gereja dan pemahamannya tentang agama lain?

2.1 KONSILI VATIKAN II

Konsili Vatikan II (1965) merupakan sebuah titik balik penting perjumpaan Gereja dengan pelbagai kebudayaan dan agama. Karena itu pantaslah kalau kita mulai dengan ajaran-ajaran Konsili Vatikan II:

"Mengenai agama-agama bukan-kristen, sejauh saya ketahui, untuk pertama kalinya dalam sejarah Gereja bahwa sebuah konsili secara resmi menggariskan prinsip-prinsip"
(Kardinal Bea).



Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Gereja mengakui dengan terus-terang kewajibannya untuk berdialog secara tulus dengan agama-agama lain. Dalam butir-butir berikut akan diberikan beberapa pernyataan yang penting berkenaan dengan ajaran yang dikeluarkan Konsili Vatikan II dalam hubungannya dengan agama-agama bukan-kristen:

- Konsili menegaskan kembali kemungkinan dan universalitas keselamatan (LG 16). "*Allah menghendaki bahwa semua manusia diselamatkan*" (1Tim 2:4).
- Akan tetapi, tidak seorang pun dapat diselamatkan selain melalui Kristus. Segala keselamatan datang dari Dia (bdk Kis 4:12), yang adalah pernyataan Bapa yang paling sempurna dan satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia (bdk 1Tim 2:5). Dalam Dia dan melalui Dia segala sesuatu diciptakan (bdk 1Kor 8:6; Kol 1:16) dan terang-Nya adalah terang bagi semua manusia yang datang ke dalam dunia ini (Yoh 1:9).
- Konsili mengakui bahwa agama-agama bukan-kristen mempunyai banyak nilai

positif seperti: kebenaran, kebaikan, rahmat dan kekudusan (NA 2).

- Sambil terus mengikuti jalur semangat ajaran yang dikembangkan oleh para Bapa Gereja, Konsili menghargai nilai-nilai positif tersebut sebagai kehadiran Allah yang tersembunyi, sebagai "benih-benih sabda" (AG 11) dan buah-buah Roh. Dalam arti tertentu nilai-nilai tersebut merupakan persiapan Injil (LG 16; AG 3), jalan menuju Kristus, yang di dalam-Nya segala sesuatu dipersatukan. Agama-agama bukan-kristen mencapai kesempurnaannya dalam agama kristen.
- Di antara hal-hal lainnya, ditekankan bahwa Gereja merupakan "upaya umum untuk keselamatan" (Unitatis Reintegratio 3) dan "sakramen keselamatan umum" (LG 48).

Menurut ajaran Konsili Vatikan II, agama-agama bukan-kristen dapat dianggap sebagai jalan menuju keselamatan (LG 16). Namun, dibandingkan dengan agama kristen, yang merupakan jalan keselamatan yang sempurna dan umum, agama-agama tersebut merupakan sarana yang bersifat tambahan khusus dan tidak sempurna.

2.2 SETELAH KONSILI

Perlu dipertanyakan apakah Konsili dengan rumusannya itu tidak jauh ketinggalan dengan rumusan Fransiskus. Bagi orang-orang kristen yang sehari-hari bergaul dengan orang-orang beragama lain, mungkin apa yang dikatakan Konsili tadi sangatlah sedikit dan pasti Konsili mengatakan sedikit sekali untuk orang-orang beragama lain.

Dalam prakteknya, memang mesti ada semacam pendekatan yang bersifat hati-hati dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran baru tentang masalah tersebut, mungkin juga

perlu diajukan hipotesa yang berani untuk mendekati kebenaran. Bagaimanapun patut ditegaskan bahwa Konsili telah berhenti melihat Gereja sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Gereja sudah keluar dari pemikiran sempit ini, mulai untuk tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri, terbuka serta terarah kepada yang lain. Pengertian resmi Gereja telah membantu kita untuk maju. Namun demikian sehubungan dengan dasar teologis dan praktek, perlu diambil langkah-langkah lebih lanjut.

3. TENDENS-TENDENS TEOLOGI

Pada umumnya arah teologi pada tahun-tahun terakhir ini menjauhi posisi eklesiologis masa lalu dan memusatkan diri pada pribadi Kristus: yaitu mengenai ketegangan

antara universalitas keselamatan dan keunikan Kristus. Aliran-aliran teologi itu antara lain dapat dikemukakan di bawah ini:

3.1 TEOLOGI DIALEKTIS

Menurut teologi dialektis, yang berasal dari lingkungan protestan, pewahyuan dalam diri Kristus dan agama lain berada dalam pola yang bertolak belakang. Pewahyuan datang "dari atas", dari Allah, agama datang "dari bawah", sebagai usaha manusia untuk medekati Allah. Maka agama kristen itu unik secara mutlak. Agama kristen terpisah secara radikal dari semua

agama dunia lainnya, terputus dengan semua tradisi manusia dan religius. Maka dialog yang sesungguhnya dengan agama lain tidak mungkin. Teologi dialektik ini terutama diajarkan oleh KARL BARTH dan oleh HENDRIK KRÄMER. Teologi ini tumbuh di tanah Eropa yang tidak punya pengalaman konkret dengan agama-agama lain.

3.2 TEOLOGI PENGGENAPAN

Dibandingkan dengan teologi dialektis, teologi penggenapan bersikap terbuka dan toleran terhadap agama-agama bukan-kristen. Menurut aliran ini, agama kristen merupakan penggenapan harapan yang ada dalam agama-agama bukan-kristen. Agama kristen menanggapi kerinduan orang beragama, yang dalam rencana keselamatan Allah menemukan pengungkapannya dalam pelbagai agama dunia.

Menurut aliran teologi penggenapan, agama lain sudah mengandung apa yang dicari oleh umat manusia. Dalam rencana penyelamatan Allah, pengalaman-pengalaman itu mempunyai peranan dan makna yang positif karena berada dalam perjalanan menuju penggenapan. Setiap orang beriman yang jujur akan diselamatkan melalui Kristus yang telah menanamkan "benih-benih sabda" di dalam hati mereka.

Namun hal itu tidak berarti bahwa agama bukan-kristen membawa keselamatan sama seperti agama kristen. Agama bukan-kristen

hanya bertugas sebagai persiapan dalam penyelenggaraan ilahi. Agama tersebut merupakan "persiapan untuk injil". Agama itu akan lenyap setelah munculnya kekristenan yang menjadi kelanjutan dan penggenapannya.

Teologi penggenapan ini sangat sukses di India pada tahun 20-an dan 30-an. Para pendukung teologi ini mengembangkan sekaligus mengharapkan adanya dialog antara orang Hindu dan orang kristen. Di antara para teolognya, yang terkenal adalah JOHN NICOL FARQUHAR dan PIERRE JOHANNIS.

Dari pihak teolog Barat, teologi penggenapan antara lain mendapat dukungan dari HENRY DE LUBAC dan HANS URS VON BALTHASAR. Dalam pelbagai dokumen Konsili Vatikan II, teologi ini secara implisit diakui dengan latarbelakang teologi Gereja tentang "benih-benih sabda" yang melihat agama kristen sebagai mahkota dan penggenapan semua agama lain di dunia.

3.3 TEOLOGI KEKRISTENAN ANONIM

Teologi penggenapan mempersiapkan jalan bagi suatu "teologi kehadiran Kristus di dalam agama-agama dunia", yang juga disebut "teologi kekristenan anonim".

Teologi ini bermula di India, dalam konteks dialog antaragama. Pembelanya yang terkenal adalah RAIMONDO PANIKKAR. Salah satu bukunya yang sangat terkenal berjudul "Kristus yang tersembunyi dalam Hinduisme". Pandangan RAIMONDO PANIKKAR dianut oleh banyak teolog Barat seperti KARL RAHNER dan ROBERT SCHLETTE.

Dasar teologi ini sebagai berikut: tidak cukuplah mengakui bahwa rahmat penebusan Kristus akan menjangkau setiap orang benar yang mencari Allah. Nilai penyelamatan harus juga dikenakan pada agama universal dalam kapasitasnya selaku lembaga dan fenomena sejarah. Karena itu tidak cukup menerima bahwa agama bukan-kristen itu hanya berperan sebagai "tahap persiapan menuju injil" (seperti dipertahankan oleh teologi penggenapan), melainkan perlu diakui bahwa agama tersebut pada masa lampau sampai

sekarang masih mempunyai fungsi penyelamatan yang sejati.

Bagi semua manusia keselamatan datang dari Kristus, tetapi—demikian para teolog pendukung gagasan baru ini berusaha merumuskan posisi mereka—orang-orang itu diselamatkan di dalam dan lewat agama yang mereka imani. Saat ini Kristus masih terus bekerja, secara tidak kelihatan, di dalam semua agama dunia. Maka seorang buddhis yang baik, sama seperti seorang Hindu yang baik adalah “orang kristen anonim”, dan agama mereka dapat disebut “agama kristen anonim” pula (K. Rahner). Bagi para penganutnya agama tersebut merupakan sarana keselamatan.

Karena itu, menurut teologi ini, seorang penganut tidak boleh dipisahkan dari komunitas agama yang dianutnya sebab rahmat penyelamatan Kristus tidak menyentuh mereka sebagai pribadi yang berdiri sendiri, tetapi biasanya dalam konteks historisnya, dalam seluruh situasi sosio-kulturalnya, dalam keanggotaannya pada suatu agama tertentu, dengan ritus-ritus serta praktek-prakteknya. Seorang pribadi adalah manusia beriman dalam agamanya. “Benih-benih sabda”, seperti yang disebut oleh konsili tidak melulu ditanam dalam lubuk hati orang perorangan, melainkan dalam tradisi keagamaan yang dianutnya (bdk LG 11).

Terhadap teologi ini dapat diajukan keberatan berikut: jika keselamatan perorangan itu tidak lagi menjadi persoalan dan jika nilai penyelamatan pada agama lain tidak disangkal, lalu apa lagi pentingnya kewajiban dan kegiatan misioner Gereja? Jika bagi seorang buddhis cukup menjadi seorang buddhis yang baik dan bagi seorang Hindu menjadi seorang Hindu yang baik, lalu mengapa seorang misionaris masih membingungkan orang-orang yang hidup baik menurut imannya dan secara sah dibiarkan untuk terus bertindak seperti itu?

Jawaban atas keberatan ini ialah bahwa teologi kekristenan anonim tidak meragukan keunggulan agama kristen ataupun tidak meragukan keuntungan yang dinikmati orang kristen dibandingkan dengan penganut agama lain. Teologi itu juga tidak menyangkal bahwa

komitmen misioner Gereja adalah sesuatu yang sah. Orang bukan-kristen tidak mengenal Kristus dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Mereka tidak mengenal Injil, tetapi mereka diselamatkan dalam Kristus sebagai “sakramen pertemuan Allah dengan umat manusia”. Atau lebih tepat: mereka diselamatkan “dalam rahasia Kristus”. Kristus hadir dalam semua agama, biarpun misteri tersebut hanya diwahyukan secara penuh dalam kekristenan lewat Gereja. Pengalaman akan misteri Kristus itu (yang juga dimiliki oleh orang bukan-kristen dalam agama-agama mereka sendiri) adalah hal yang satu; sedangkan pengakuan secara penuh akan misteri Kristus dalam Yesus dari Nazaret adalah hal lain. Pengalaman akan rahasia ini merupakan syarat mutlak untuk keselamatan, sedangkan pengenalan secara penuh merupakan keistimewaan orang kristen. Atau, seperti diyakinkan oleh SCHLETTE: jalan kepada keselamatan itu biasanya berlangsung lewat keanggotaan dalam agama bukan-kristen, sedangkan kekristenan menyajikan cara keselamatan yang luar biasa.

Biarpun pernyataan semacam itu menjengkelkan, namun secara statistik teori SCHLETTE itu benar. Perutusan Gereja, menurut aliran ini, adalah menyadarkan orang bukan-kristen tentang apa yang telah dimilikinya guna memudahkan peralihan dari pengalaman akan Kristus yang implisit kepada yang eksplisit dan untuk melengkapi pengalaman akan misteri inkarnasi Putra Allah itu.

“Teologi kehadiran rahasia Kristus” dalam semua agama dunia ternyata bermanfaat untuk memperdalam hubungan batin kita antara universalitas keselamatan dan keunikan penebusan Kristus, kendati teologi tersebut masih membingungkan. Soalnya:

- Teologi ini tidak adil terhadap perlunya matarantai antara Kristus kosmik, yang “adalah segala dalam segalanya” (1Kor 15:28) dengan Kristus sejarah yang atas nama-Nya orang-orang dibaptis.
- Berdasarkan teologi ini, “pertobatan” rupanya direduksi menjadi suatu bentuk peralihan dari anonimitas kepada pengakuan yang eksplisit, dari suatu pengungkapan atas apa

yang hingga saat itu “terselubung”, yang sudah hadir dalam agama bukan-kristen. Dalam arti ini perutusan lalu menjadi tidak lebih dari semacam usaha untuk membangun kesadaran umat akan apa yang sudah ada, tetapi yang tidak disadarinya.

3.4 TEOLOGI TENTANG KRISTUS SEBAGAI SABDA

Teologi ini tetap mempertahankan keunikan Kristus, tetapi berpendapat bahwa kekristenan Barat belum sepenuhnya memahami implikasi dari keunikan tersebut.



Kristologi Sabda, seperti yang dipresentasikan oleh ANIL SEQUEIRA, bertolak dari tafsiran tentang Kristus dalam Injil Yohanes. Kristus disebut “sabda” (= logos). Yohanes menggambarkan Kristus dengan menggunakan istilah-istilah yang jauh lebih universal daripada yang umumnya kita pahami. Yohanes berbicara tentang Dia sebagai Akulah Aku Ada, yang mempunyai hubungan yang akrab dengan Allah, sangat aktif dalam proses penciptaan dan merendahkan diri untuk mengambil bagian dalam kehidupan manusia yang terbatas. Bukan hanya segala yang ada itu ada melalui Dia, tetapi bahkan segala yang menjadi itu pun bersumber pada-Nya.

Karena itu dalam kosmos ini tidak ada sesuatu yang “ada” dan “menjadi” yang tidak berasal dari Dia, Sang Sabda Abadi itu. Segala

Bila hal ini benar, maka di manakah letak kebaruan pada wahyu Allah dalam diri Yesus Kristus? Menurut kitab suci, pertobatan itu lebih merupakan “metanoia”, suatu pembalikan arah, suatu perubahan menyeluruh, suatu hidup baru, putusnya hubungan dengan masa lalu.

sesuatu yang kita tahu dan yang kita mengerti tentang Allah dan tentang pribadi manusia, tentang dunia dan kehidupan, tentang kesedihan dan kebahagiaan, tentang rahmat dan keselamatan, tentang segala kebenaran dan pengertian, merupakan pemberian Sang Sabda kepada umat manusia. Juga seluruh evolusi dan perkembangannya, yang kita ketahui dewasa ini, akhirnya merupakan karunia dari Sang Sabda yang sama.

Dengan bertolak dari latar belakang ini maka muncullah pertanyaan: Apakah yang dimaksudkan dengan Sabda “telah menjadi daging” dan tinggal di antara kita? Berikut ini dapat diungkapkan:

- Sang Sabda, karena inkarnasi-Nya, menundukkan diri-Nya kepada keterbatasan, sejarah, keterikatan, keteraturan dunia. Atas dasar itu maka logos yang telah menjelma itu tidak lagi seuniversal seperti Sang Sabda Abadi; dan karena itu Ia tidak merangkum seluruh kenyataan dan seluruh kebenaran. Karena alasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kekristenan, sebagai kenyataan sejarah, tidak dapat lagi mengklaim dirinya sebagai kepenuhan kebenaran dan wahyu. Sama seperti agama lainnya, agama kristen berjalan mengarah ke pusat, yakni Sang Sabda Abadi.
- Kenyataan bahwa Sang Sabda itu menjelma haruslah menjadi suatu paradigma hidup keagamaan kita. Sama seperti Yesus menjadi “Kristus” lewat wafat dan kebangkitan-Nya, demikian pula semua manusia; dan sesungguhnya seluruh kosmos ditentukan untuk mencapai “kristifikasi”, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Menjadi serupa dengan

Kristus itulah yang merupakan keselamatan manusia dan keselamatan alam semesta yang sesungguhnya, sebab keselamatan bukan hanya merupakan penebusan dari sesuatu, tetapi juga untuk sesuatu. Bukan saja penyelamatan dari dosa, melainkan juga penyelamatan untuk memperoleh kepenuhan hidup di dalam Allah. Kepenuhan hidup dalam Allah itulah yang dimaksudkan bila kita menyebut: Kristus. Semua manusia dan seluruh ciptaan terpanggil untuk kepenuhan itu. (bdk Rm 8:18-23). Semua harus menjadi seperti Kristus. Maka dapat dirumuskan bahwa Kristus adalah inti dan tujuan seluruh

eksistensi. Itu berarti Kristus berada dalam proses menjadi, suatu proses yang belum selesai, selama seluruh dunia belum sampai pada kepenuhan Allah (bdk Kol 1:15-20).

Dengan demikian kekristenan masih dalam perjalanan menuju "kristifikasi", dengan tanggung jawab tambahan, yakni: semakin memahami dan mewartakan rahasia "Kristus seutuhnya". Hal itu terlaksana bila semua agama dan tradisi yang ada di dunia ini dipahami dalam hubungan dengan Sang Sabda. Oleh karena itu, dialog, bagi agama kristen adalah suatu kebutuhan yang mutlak perlu dan mendesak.

4. DIALOG DALAM HIDUP SEHARI-HARI

Dialog antaragama biasanya berlangsung pada tingkat perjumpaan pribadi dan pada taraf pengalaman, bukan pada tingkat konsep teoritis yang sering masih bersifat mendua dan tidak

sempurna. Pendekatan eksistensial terhadap dialog pada umumnya lebih mudah diterima daripada diskusi teoritis mana pun, khususnya apabila dialog semacam itu baru mulai dirintis.

4.1 DIALOG DI BIDANG SOSIAL

Titik temu yang mudah untuk kerjasama adalah komitmen sosial dan kerjasama untuk pembebasan manusia dan perkembangan untuk pribadi manusia. Dialog antara orang kristen dan orang yang beriman lain mencakup juga hal kemiskinan dan ketidakamanan, juga mengembangkan keadilan dan perdamaian.

Memihak kaum miskin makin menjadi urusan suara hati bagi semua orang yang berkehendak baik, bagi semua yang percaya akan

Allah, entah orang kristen atau bukan. Pilihan untuk memihak kaum miskin menawarkan kesempatan yang baik dan berharga guna memperdalam keyakinan pribadi seseorang dan hidup sesuai dengan keyakinan tersebut. Konsili Vatikan II mendesak kita untuk "*melupakan masa lalu*", "*mengembangkan dan memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kebebasan bagi semua orang*" (NA 3; bdk AG 11.12.15.21; GS 40; ES dalam AAS 56, 1964, 655).

4.2 PERJUMPAAN UNTUK BERDIALOG

Dialog kehidupan juga mencakup pertemuan-pertemuan resmi di mana orang-orang kristen dan yang beragama lain dapat berbagi pengalaman rohani mereka. Sebagai contoh di India bentuk inilah yang paling sering terjadi dalam dialog antara orang hindu dan orang kristen selama 30 tahun terakhir. Mereka bertemu dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 10-20 orang untuk bertukar pendapat tentang pokok-pokok yang sudah disepakati sebelumnya. Mereka berbagi pendapat tentang pengalaman pribadi

mereka satu sama lain, antara lain dengan bertanya:

- ♦ Bagaimana Anda berdoa?
- ♦ Apakah Anda sudah menemukan Allah? Bila ya, dapatkah Anda mengatakan kepada kami bagaimana Anda menemukan-Nya?
- ♦ Apakah Anda mengalami penderitaan dalam hidup Anda? Apakah agama Anda membantu Anda dalam saat sedih atau duka seperti ini?
- ♦ Bagaimana bentuk ungkapan kasih Anda kepada sesama?

Pada mulanya bentuk dialog semacam ini tidak selalu mudah. Keberhasilannya pun sering tergantung pada keterampilan pendamping. Usaha selama ini menunjukkan

bahwa pertukaran pandangan pribadi yang menuntut para anggota dari agama yang berbeda-beda itu untuk saling mengerti, sangat penting.



Tidak selamanya ada tema khusus yang harus dibahas. Orang dapat juga bertemu dan berdoa bersama khususnya menjelang pesta-pesta nasional atau keagamaan. Pada saat semacam itu, dapat saja orang menemukan kekayaan tradisi doa agama lain serta menghargai kedalaman rohaninya. Kesatuan hati dapat dialami dalam doa bersama, dalam pujian, syukur serta sembah sujud kepada Allah. Masing-masing merasa dekat satu sama lain sebagai saudara atau saudari putra-putri Allah tanpa mempedulikan lagi nama yang dipakai untuk menyapa-Nya.

Akhirnya masih ada beberapa bentuk dialog lain yang tidak begitu umum, seperti: "Satsangas" (pertemuan lama antara orang hindu dan kristen) atau "live-in" (pertemuan untuk berdoa dan berbagi pengalaman dan hidup yang berlangsung 2 atau 3 hari).

Dalam semua bentuk dialog tersebut orang kristen belajar dari orang beragama lain cara baru untuk mencintai dan menyembah Allah. Di lain pihak, orang yang beragama lain memperoleh kesempatan untuk mengenal nilai-nilai injili (lht katern 16 "Perjumpaan dengan Umat Islam", butir 5).

5. DIALOG FRANSISKAN

Salah satu tujuan utama 25 katern karisma misioner ini adalah memajukan dialog:

- dalam kelompok sendiri;
- dalam kerjasama misi dengan seluruh keluarga fransiskan;
- dengan seluruh dunia di luar ordo fransiskan:

- dengan dunia sekular;
- dengan dunia ilmu dan teknologi;
- dengan dunia politik dan ekonomi;
- dengan dunia kaum miskin dalam usaha mencari pembebasan, keadilan dan perdamaian;

- dengan pelbagai kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda;
- dengan agama-agama lain.

Dialog fransiskan yang bercorak universal seperti ini dilakukan dalam kehidupan melalui kata-kata yang didukung dengan doa serta pembinaan. Karena itu, tidak perlu

mengacu pada berbagai sumber fransiskan untuk membangun dialog. Kendati pun demikian, kami akan merumuskan “**dekalog dialog fransiskan**”, mirip 10 perintah Allah, yang terdiri atas prinsip-prinsip umum yang sangat cocok untuk memajukan dialog dengan orang-orang yang beragama lain.

5.1 DIALOG YANG TIMBUL DARI GERAK DOA

Dialog dengan orang beragama lain bukan semata-mata suatu pertemuan pada tingkat manusiawi. Dialog itu merupakan suatu karunia Allah. Karena itu, dialog tersebut harus berakar dalam doa. Sebelum bertemu dengan Sri Sultan, Fransiskus berdoa untuk mohon kekuatan dan keberanian hati (bdk LegMaj IX:9). Pertemuan itu ternyata berakhir dengan cara yang mengagumkan sebab Sri Sultan meminta kepada Fransiskus, “*Berdoalah bagiku agar Allah berkenan*

mengungkapkan kepadaku hukum dan iman yang berkenan kepada-Nya” (Jakobus dari Vitry). Pastilah Fransiskus diliputi kegembiraan karena permintaan Sri Sultan itu. Hal itu tentu mengingatkannya akan pengalamannya akan Allah pada pertobatan yang pertama, ketika ia juga “*berdoa kepada Allah agar Ia menunjukkan kepadanya jalan dan mengajarkan kepadanya bagaimana melaksanakan kehendak-Nya*” (1Cel 6; 3Sah 10; bdk DoaSlb).

5.2 TUNDUK KEPADA SETIAP MAKHLUK

Para fransiskan tidak hanya harus menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan orang lain, tetapi bahkan lebih lagi, selaku “*minores*”, yang dengan sengaja mengambil posisi yang lebih rendah daripada orang lain. Dalam

perjumpaan dengan orang-orang yang beragama lain, para saudara dan saudari “*tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, tetapi hendaklah mereka tunduk kepada setiap makhluk insani karena Allah*” (AngTBul XVI:6).



5.3 JADILAH DIRIMU SENDIRI

Dialog adalah perjumpaan antara dua orang atau kelompok orang yang ingin saling memahami. Maka tidak hanya penting tempat berjumpa, peranan yang dimainkan, atau kata-kata yang diucapkan, melainkan terutama siapa pribadi itu sebenarnya dan

bagaimana dia membawa dirinya. Fransiskus menuntut dari para saudara yang terlibat dalam dialog dengan orang-orang yang beragama lain supaya mereka jujur dan tulus, *“dan mengakui bahwa mereka orang kristen”* (AngTBul XVI:6).

5.4 BERADA DI TENGAH MEREKA

“Setiap saudara mau pergi ke tengah kaum muslim dan orang tak beriman...” (AngTBul XVI:3; AngBul XII:1). Fransiskus menggunakan ungkapan *“inter saracenos at alios infiles”*, dan bukan *“ad”* atau *“per”* (= ke tengah, bukan kepada atau

untuk). Para saudara dan saudari yang berdialog dengan orang-orang beragama lain, mesti *“hidup di tengah-tengah mereka”*, *“berada bersama mereka”*, ikut ambil bagian dalam situasi kehidupan mereka.

5.5 MENGAMBIL INISIATIF

Fransiskus tidak menunggu hingga Sri Sultan datang kepadanya. Dialah yang pergi mengunjungi Sri Sultan. Jika kita ingin mendekati satu sama lain, tugas kitalah untuk memulai prosesnya. *“Kitalah yang mulai”*,

Paus Paulus VI memperingatkan, *“mengajak orang untuk berbicara dan tidak hanya menunggu sampai mereka meminta untuk berjumpa dengan kita”* (ES dalam AAS 1964, hlm. 642).

5.6 PERCAYA KEPADA ORANG LAIN

Kita harus yakin bahwa orang beragama lain dengan jujur dan tulus menghayati imannya dan mempunyai alasan yang mendalam untuk tetap bertahan pada agama yang dianutnya. Tanpa kepercayaan dan hormat akan keyakinan agama orang lain, tidak mungkin akan ada dialog. YAKOBUS DARI VITRY mencatat bahwa selama perjalanan misi para saudara ke wilayah

orang Sarasen, mereka suka mendengarkan para saudara yang berkotbah tentang iman mereka akan Yesus Kristus. *“Tetapi begitu para saudara berbicara tentang Nabi Muhammad dan terus-terusan mengutuknya sebagai seorang penipu dan nabi palsu, para saudara itu segera dikeroyok oleh orang-orang Islam dan diusir ke luar kota”* (HO 32).

5.7 BERPENGARUH MELALUI KATA-KATA DAN PERBUATAN

Fransiskus membedakan dua bentuk dialog: dialog kehidupan dan dialog pewartaan (AngTBul XVI:5-7). Fransiskus sendiri lebih suka akan bentuk pertama daripada yang kedua. Yang paling mengesankan Sri Sultan bukanlah kefasihan

Fransiskus yang meyakinkan melalui kata-kata, melainkan cara hidupnya. *“Ia tersentuh oleh kemiskinanannya dan oleh ketidakelekatannya pada segala barang duniawi”* (bdk Fior 24; LegMaj IX:8; 1Cel 57, katern 13 *“Perutusan Fransiskan dan Pewartaan Sabda”*).

5.8 KERJASAMA

Mengikuti teladan Yesus Kristus, Fransiskus mengutus para saudaranya berdua-dua ke pelbagai daerah untuk mewartakan perdamaian kepada umat (bdk 1Cel 29). Ia sendiri

pergi menghadap Sri Sultan ditemani oleh Saudara Iluminatus (bdk LegMaj IX:8). Semangat kerjasama adalah kekhasan tugas perutusan fransiskan.

5.9 LEBIH SUKA MEMAHAMI DARIPADA DIPAHAMI

Dalam kerendahan hati dan dalam kesediaannya untuk mendengarkan, Fransiskus banyak belajar dari Sri Sultan. Ia sangat terkesan oleh penerimaan yang dialaminya dan oleh

semangat berdoa orang Islam. Sebaliknya Sri Sultan pun kagum akan Fransiskus dan mendengarkannya dengan sepenuh hati (LegMin III:9).

5.10 SEBAGAI ALAT PERDAMAIAN

Setelah Fransiskus gagal mewartakan perdamaian kepada para tentara perang salib, pergilah ia menghadap Sri Sultan. Bukan untuk memerangnya, melainkan

membuat dirinya sebagai alat perdamaian. Fransiskus mengalami bahwa Sri Sultan pun menerimanya dengan sikap yang penuh damai.



